

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang membantu peserta didik mempersiapkan dirinya di masa yang akan datang. Sebelum memasuki dunia kerja, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, serta menghasilkan sebuah ide berkualitas dan tidak hanya sebatas mengetahui teori saja. Untuk dapat mencapai hal tersebut, dibuatlah sebuah tugas akademik yang diberikan dosen, berupa tugas individu maupun tugas kelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Dalam pelaksanaannya setiap tugas memiliki keunikan tersendiri, seperti tugas individu yang mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam pengerjaannya, sementara tugas kelompok lebih mengutamakan kerjasama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tugas kelompok merupakan tugas yang seringkali diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, dengan harapan mampu selesai dengan cepat karena buah dari hasil berpikir dari beberapa individu. Hal ini didukung dengan pernyataan Borton (dalam Pang et al., 2011) bahwa 72% tenaga pengajar di tingkat perguruan tinggi menjadikan tugas kelompok sebagai proses dalam belajar mengajar. Dalam proses pengerjaan tugas kelompok, mahasiswa dapat belajar untuk mengambil keputusan yang baik, bersikap toleransi, dan menghargai sesama mahasiswa lain ketika mengerjakan tugas kelompok, sehingga dapat terciptanya sebuah hubungan yang

saling menguntungkan. Umumnya pekerjaan tugas kelompok merupakan tanggungjawab seluruh anggota kelompok, untuk menyelesaikannya (Narotama & Rustika, 2019). Namun, pada kenyataannya terdapat kelemahan dalam proses pengerjaan tugas kelompok. Salah satunya terdapat oknum individu yang tidak terlibat secara maksimal dalam pengerjaan tugas kelompok, sehingga pengerjaan tugas kelompok menjadi terhambat dengan adanya individu seperti ini. Fenomena ini dikenal dengan sebutan *social loafing*.

*Social loafing* pertama kali ditemukan pada tahun 1913 oleh Maximilian Ringelmann saat melakukan penelitian pada sekelompok orang yang menarik tali, untuk menjelaskan bahwa jumlah anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja individu di dalam kelompok. Menurut Ringelmann, *social loafing* adalah menurunnya upaya individu mengerjakan sesuatu secara berkelompok daripada individu melakukan pekerjaan sendiri, karena adanya faktor kehadiran individu lain (Latané et al., 1979). Ini sejalan dengan pendapat Myres (2012) yang mengatakan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dalam mencapai tujuan bersama. Adapun aspek-aspek dalam *social loafing* antara lain berkurangnya motivasi individu dalam kegiatan kelompok, sikap pasif yang dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa tujuan kelompok dapat dicapai melalui partisipasi orang lain, perluasan tanggung jawab, mendompleng (*free rider*) pada usaha orang lain, dan penurunan akan evaluasi dari orang lain (Myers, 2012).

*Social loafing* pada mahasiswa penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama mengenai dampak negatif dari perilaku *social loafing*, seperti kehilangan

kesempatan dalam mengasah kemampuan dalam kelompok, sehingga berdampak pada hubungan sosial kelompok; menurunnya kinerja dalam mengerjakan tugas kelompok, kurangnya inisiatif yang menyebabkan individu memilih mengikuti apa saja yang diperintahkan anggota kelompok, sehingga tanpa sadar individu enggan mengutarakan pendapatnya (Zahra et al., 2015; Teng & Luo, 2015; Krisnasari & Purnomo, 2017).

Menurut Tsaw, Murphy dan Detgen (2011) mengatakan bahwa jenis kelamin termasuk karakteristik yang memiliki pengaruh terhadap *social loafing*. Ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Clark dan Baker (2011) bahwa *social loafing* berkesempatan terjadi pada laki-laki maupun perempuan dalam sebuah kelompok. Kemudian diperkuat dengan pendapat Kugihara (1999) bahwa laki-laki potensi lebih besar mengalami *social loafing* dibandingkan perempuan, karena daya tarik perempuan mengenai pembelajaran berkelompok lebih besar (Vermunt, 2005). Ditambahkan pula menurut Kerr (1989) menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung melakukan *social loafing* dari perempuan. Hal ini dikarenakan pada umumnya perempuan berorientasi pada pemeliharaan dan koordinasi kelompok, dibandingkan laki-laki cenderung tidak peduli dengan koordinasi kelompok.

Faktor terbentuknya *social loafing* adalah kohesivitas kelompok. Menurut Forsyth (2010) mengatakan bahwa kohesivitas kelompok tidak hanya tentang kesatuan yang terjadi dalam kelompok, di mana sebuah anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain dan membuat mereka bertahan di dalam kelompok. Interaksi yang terjalin dan semakin kuat pula partisipasi individu

terhadap kelompoknya, sehingga dapat terwujudnya tujuan kelompok yang optimal (Purwaningtyastuti et al, 2012). Adapun aspek-aspek yang turut mendukung adanya kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) antara lain, *social cohesion*, *task cohesion*, *perceive cohesion*, dan *emotional cohesion*.

Kohesivitas merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam setiap kelompok. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang baik, cenderung memiliki kelekatan kelompok yang kekompakan dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja sebuah kelompok kerja. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreini dan Alfian (2015) bahwa kelompok akan berpengaruh pada tingkat kehadiran dan aktivitas setiap anggota kelompok untuk berbagi tanggung jawab atas hasil kelompok. Anggota kelompok juga dengan senang hati berusaha untuk mencapai hasil yang baik dalam kelompok, hal inilah yang membuat setiap anggota kelompok saling memahami dan bekerja sama.

Kelompok merupakan kumpulan dari berbagai individu dengan jenis kelamin yang berbeda, antara laki-laki dan perempuan. Karena hal itu, setiap individu dalam kelompok memiliki konsep kepribadian atau karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, sehingga kohesivitas kelompok penting untuk menjembatani perbedaan yang ada (Zainuddin & Fakhri, 2017). Semakin kuat kohesivitas kelompok, maka semakin besar pula rasa keterlibatan masing-masing individu terhadap kelompoknya. Namun berbeda, jika dalam sebuah kelompok tidak memiliki kohesivitas yang bagus, individu tidak mempunyai rasa kebersamaan dan inisiatif untuk peduli terhadap kelompok, sehingga menimbulkan perilaku *social loafing* pada seorang individu (Krisnansari & Purnomo, 2017).

*Social loafing* terjadi di sekitar kita, salah satunya pada kelompok mahasiswa yang sering melakukan kerja kelompok atau mengerjakan tugas bersama demi mencapai tujuan yang sama. Menurut penelitian yang dilakukan Piezon dan Ferree (2008) menyatakan bahwa 227 mahasiswa (3,7%) melaporkan diri mereka mengalami *social loafing* dalam kelompok, kemudian (2,1%) mahasiswa *Navy War College* melaporkan diri bahwa mereka melakukan *social loafing* dan (8.3%) dari mahasiswa perguruan tinggi lainnya mengaku secara pribadi melakukan *social loafing* selama pengerjaan tugas kelompok.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa di Kota Banjarmasin. Didapatkan hasil individu akan menjadi malas-malasan dan tidak termotivasi mengerjakan tugas kelompok, ketika menemui oknum yang tidak berpartisipasi mengerjakan tugas, selain itu bobot pengerjaan tugas kelompok yang dirasa lebih sulit dibandingkan tugas individu juga menjadi pemicu menurunnya motivasi dalam mengerjakan tugas. Kebiasaan individu yang hanya diam saat pengerjaan tugas kelompok, menyebabkan pekerjaan individu tersebut menjadi asal-asalan dan menyebabkan anggota lain yang bekerja ekstra memperbaikinya. Terdapat individu yang memilih bersantai jika tidak ada perintah dari ketua kelompok mengerjakan, sehingga bisa dikatakan individu seperti ini kurang memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas. Lalu terdapat pula individu yang beralasan sibuk diluar ataupun di dalam kampus, sehingga melupakan kewajibannya dalam mengerjakan tugas. Dapat terjadi, karena beberapa oknum merasa masih ada anggota kelompok lain yang dapat mengerjakannya. Dalam diskusi kelompok sendiri juga terdapat beberapa individu

yang memilih mengobrol dengan anggota lain, dibandingkan mengerjakan tugas kelompok, sehingga pekerjaan tugas kelompok ditangani anggota lain. Lalu ketidakjelasan pembagian tugas juga membuat individu menjadi salah satu perasaan malas muncul

Terdapat pula individu yang mengatakan menyukai tugas individu, dibandingkan tugas kelompok, karena bobot pengerjaan tugas individu yang dirasa lebih mudah dan ada pula yang mengatakan jika tugas individu tidak harus menunggu orang lain mengerjakan, karena merupakan tanggung jawab diri sendiri. Tapi ada juga individu yang menyukai tugas kelompok, karena dirasa bekerja bersama-sama membuat tugas menjadi lebih mudah. Selain itu terdapat pula oknum individu yang hanya datang saat diskusi kelompok, namun saat pekerjaannya hanya main game atau menggosip dibandingkan mengerjakan tugas kelompok, sehingga pekerjaan tugas kelompok ditangani anggota lain. Di dalam kelompok, anggota kelompok sangat mempengaruhi dalam pekerjaan kelompok. Hal ini karena beberapa individu mengatakan jika satu kelompok dengan yang kita sukai pekerjaan kelompok menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan. Berbeda cerita ketika satu kelompok dengan kita tidak sukai, perasaan malas-malasan saat mengerjakan tugas akan muncul dan menaruh harapan besar kepada orang lain akan meningkat.

Subjek juga mengatakan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mempengaruhi hubungan dalam antar kelompok, ini menimbulkan anggapan dikalangan mahasiswa laki-laki memang sulit membangun sebuah hubungan kelompok dibandingkan perempuan yang

mudah memunculkan hubungan dengan siapa saja. Ini terlihat dengan kebiasaan laki-laki yang suka mengambil tugas yang lebih mudah, sehingga tidak kesulitan dalam pengerjaan tugas kelompok, seperti hanya meminta tugas memprint dan lainnya. Namun tidak dipungkiri, dengan adanya oknum tersebut membuat pengerjaan tugas kelompok menjadi ekstra dilakukan oleh individu lain untuk menutupi kekurangan di dalam kelompok. Selain itu ada pula yang mengatakan laki-laki memang cenderung lalai dalam pengerjaan tugas kelompok, sehingga pengerjaan tugas menjadi terhambat.

Penelitian Anggraeni dan Alfian (2015) menyebutkan bahwa kohesivitas merupakan salah satu faktor pemicu seseorang melakukan *social loafing* dalam melaksanakan tugas berkelompok apabila kohesivitas kelompok rendah. Didukung pula penelitian yang dilakukan Krisnasari dan Purnomo (2017) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *social loafing* partisipan cukup rendah dan tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi, sehingga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah *social loafing* yang muncul. Adanya keterkaitan kohesivitas kelompok dalam pembentukan perilaku *social loafing*, dapat berpengaruh pada tingkat partisipasi dan kinerja dari anggota untuk bertanggung jawab bersama-sama terhadap hasil kelompok (Pratama & Aulia, 2020).

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa di Kota Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa di Kota Banjarmasin ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa di Kota Banjarmasin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif, baik dalam teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan tentang pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada mahasiswa di Kota Banjarmasin.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi terhadap pola perilaku individu dalam pengerjaan tugas kelompok, selain itu agar individu dapat mengidentifikasi dirinya terkait kecenderungan *social loafing* dan hal-hal yang menyebabkan *social loafing*.



b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mampu memberikan bahan acuan dalam memperbaiki strategi pembelajaran tugas kelompok di kalangan mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa lebih berkembang lagi, dengan menggunakan variabel lainnya untuk referensi selanjutnya.